

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU KRISTEN UNTUK MENJADI TELADAN BAGI SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN [CHRISTIAN TEACHER'S PERSONALITY COMPETENCIES AS ROLE MODELS FOR STUDENTS DURING ONLINE LEARNING]

Claudia Florentina Silaen¹ dan Jacob Stevy Seleky²

¹SK Erenos, Tangerang Selatan, BANTEN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: Claudiaflorentina07.silaen@gmail.com

ABSTRACT

Transparency is an attitude of life that can be used as a role model for others. The role of the teacher as a role model in the classroom can be implemented through ways of speaking and behaving with students. Therefore, to be a role model for students, a teacher must have good personality competencies. However, as the author experienced, Practice Field Experience Christian teachers are not yet capable of having good personality competencies. This is because they have not been able to control and manage emotions when faced with problems that occur in teaching online. In addition to explaining the personality competence of Christian teachers, the writing of this article aims to outline the efforts of the author, as a Christian teacher, in improving personality competencies to become a role model for students. The research method used is qualitative descriptive. This method is done by revealing facts, phenomena, variables, and circumstances that occur during the research. The results of the research are described based on real situations. Based on the results of this research, it can be concluded that to improve the personality competence of a Christian teacher, there needs to be an effort to deepen the personal relationship with God through understanding the Word of God. If a Christian teacher has improved personality competence by learning the Word of God, then a Christian teacher in practice will be a role model for students.

Keywords: personality competencies, Christian teachers, transparency, God's word

ABSTRAK

Keteladanan adalah sikap hidup yang dapat dijadikan panutan bagi orang lain. Peran guru sebagai seorang teladan di dalam kelas harus diimplementasikan melalui cara berbicara dan bersikap yang baik dengan siswa. Oleh karena itu, untuk menjadi teladan bagi siswa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Pada kenyataannya, ketika Praktek Pengalaman Lapangan 2 penulis sebagai seorang guru Kristen belum cakap memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Hal ini dikarenakan penulis sebagai seorang guru Kristen belum dapat mengontrol dan mengelola emosi ketika dihadapkan dengan suatu masalah yang terjadi dalam mengajar secara online. Selain menjelaskan kompetensi kepribadian guru Kristen, penulisan artikel ini bertujuan untuk menguraikan upaya penulis sebagai seorang guru kristen dalam memperbaiki kompetensi kepribadian untuk menjadi teladan bagi murid. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengungkapkan fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Hasil penelitian kemudian dideskripsikan berdasarkan situasi nyata. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan

bahwa untuk memperbaiki kompetensi kepribadian guru Kristen perlu adanya upaya memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui pemahaman akan Firman Tuhan. Jika seorang guru Kristen sudah memperbaiki kompetensi kepribadian dengan belajar Firman Tuhan, maka seorang guru Kristen dalam prakteknya akan menjadi panutan bagi siswa.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian, guru Kristen, keteladan, firman Tuhan

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran (Maemunawati & Allif, 2020). Guru juga merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan teladan. Dalam bahasa Yunani kata teladan disebut juga dengan *tupos* yang memiliki beberapa arti seperti kesan, pengaruh, bentuk, model dan contoh (Sirait, 2020). Setiap orang pasti memiliki contoh atau seorang teladan yang menjadi pengaruh dalam hidupnya. Sebagai contoh, seorang anak yang meneladani sikap dan perilaku orangtuanya, juga seorang siswa yang meneladani sikap dan perilaku gurunya. Guru profesional yang akan menjadi seorang teladan dalam kelas harus memiliki kompetensi khusus yang berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi berintegrasi langsung dengan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan seseorang (Rofa'ah, 2016). Seorang guru merupakan pendidik yang tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran tetapi memiliki kewajiban dalam membentuk karakter pribadi siswa. Tetapi sebelum membentuk kepribadian siswa, guru yang profesional harus memiliki kepribadian yang patut menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Sebagai guru yang profesional perlu untuk memenuhi beberapa kompetensi, satu di antaranya adalah kompetensi kepribadian. Menurut Musriadi (2018) kompetensi kepribadian merupakan cerminan seseorang dengan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi seorang siswa. Kompetensi kepribadian guru yang baik dapat mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

Perilaku siswa seperti kebiasaan belajar, kedisiplinan dan motivasi belajar dipengaruhi langsung oleh sifat kepribadian guru yang meliputi, keterampilan dan sikap (Sarjana & Khayati, 2017). Seorang guru yang merupakan sosok yang dapat diguguh dan ditiru harus membagikan contoh baik kepada peserta didik, sehingga siswa akan mengikuti apa yang sudah dilihat. Karena siswa akan percaya sepenuhnya kepada guru tanpa perlu diketahui kebenarannya, menjadikan seorang teladan dalam perkataan dan tindakan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Izzan, A (2012), yang mengatakan “digugu” memiliki arti bahwa segala ucapannya dapat dipercayai, sedangkan “ditiru” artinya contoh atau teladan sehingga segala perkataannya dipercaya dan akan dijadikan teladan bagi siswa. Kepribadian guru yang menjadi teladan dapat memengaruhi perkembangan siswa dalam pembentukan karakter. Seperti peribahasa yang biasa didengar “guru kencing berdiri, siswa kencing berlari” siswa akan mengikuti setiap apa yang guru lakukan bahkan melebihinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dalam membagikan teladan yang baik kepada peserta

didik. Demikian halnya dengan seorang guru Kristen, harus menjadi teladan bagi muridnya sehingga melalui teladan yang diberikan karakter murid akan terbentuk. Sebagai seorang guru Kristen, pembentukan karakter yang dilakukan ialah pembentukan karakter Kristen. Contoh karakter Kristen ialah berbuah, menjauhi perbuatan-perbuatan yang Allah tidak inginkan seperti kebencian, egois, hawa nafsu serta permusuhan (Aritonang, 2021)

Dalam pembentukan karakter Kristen, seorang siswa seharusnya sudah dididik sesuai dengan kebenaran Alkitab. Hal ini menjadi fondasi yang kuat untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang lebih besar. Tetapi sebelum guru mengajarkan tentang pendidikan karakter yang benar kepada siswa, guru seharusnya mempersiapkan karakter dirinya menjadi contoh yang terbaik untuk siswanya. Yesus sebagai guru bagi murid-Nya dapat menjadi teladan bagi seorang guru Kristen yang menaruh kasih kepada muridnya (Mrk 10:21). Penting untuk guru memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh siswanya, karena siswa berkembang dengan kondisi lingkungannya (Anwar, 2011). Sekolah juga termasuk ke dalam lingkungan yang memengaruhi perilaku peserta didik, sehingga siswa mengikuti apa yang dilihat guru baik dan buruknya.

Pada proses pelaksanaannya, ada beberapa cara dalam menyelesaikan permasalahan kepribadian guru, di antaranya seorang guru Kristen sebagai teladan terlebih dahulu harus lahir baru (Tung, 2013). Seorang guru Kristen yang telah lahir baru dan merasakan kasih Allah, pasti memiliki dan dapat meneruskan kasih itu kepada siswanya. Paulus juga menyampaikan hendaklah sebagai orang Kristen menjadikan diri sebagai teladan dalam perbuatan baik, jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran (Titus 2:7). Permasalahan kepribadian guru juga dapat diselesaikan dengan pengenalan akan dirinya sendiri (Oktradiksa, 2012). Ketika seorang guru mengenal siapa dirinya sendiri, dapat mengontrol setiap emosi yang ada dalam dirinya dan membantu untuk dapat membawa siswa ke dalam kebenaran. Oleh karena itu, sebelum guru Kristen mengenal dirinya sendiri, perlu terlebih dahulu mengenal Sang Pencipta dan memahami dirinya dalam rencana dan panggilan Tuhan sebagai sumber kebenaran sejati.

Pemaparan yang sudah disampaikan oleh penulis sebelumnya merupakan kondisi ideal ketika pembelajaran berlangsung selama di luar jaringan (luring). Hal ini berlawanan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini yaitu pembelajaran di dalam jaringan (daring). Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan pembelajaran harus dilaksanakan melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berlangsung dengan relasi serta interaksi antara guru dan siswa melalui media online (Yuliani, et al., 2012). Ditengah situasi pembelajaran daring ini guru diharapkan tidak hanya memosisikan diri sebagai pentransfer ilmu, tetapi guru harus tetap memberikan teladan bagi siswa (Sofanudin, 2020).

Fakta yang ditemukan dilapangan ketika penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL 2) selama bulan Juli – Agustus 2021 yang dilakukan secara daring di salah satu Sekolah Kristen di Tangerang, penulis yang merupakan seorang guru praktek terlihat masih belum bisa mengontrol emosi ketika mendapatkan kendala selama mengajar seperti

perangkat yang digunakan tidak dapat berfungsi dengan baik dan kendala jaringan yang mengakibatkan guru panik dan emosi. Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi satu kali, tetapi lebih dari dua kali ditemukan permasalahan seperti ini. Jaringan yang tidak stabil dan keadaan laptop yang tidak mendukung pada saat mengajar, dan kondisi kelas yang tidak terkontrol dengan baik, menimbulkan emosi guru yang kurang stabil sehingga berpengaruh dalam proses pembelajaran dan menjadi contoh yang tidak baik untuk siswa. Kondisi kelas pada saat itu membuat waktu pembelajaran terbuang percuma, dan emosi guru yang tidak stabil mengakibatkan nada suara menjadi sedikit meninggi sehingga siswa menjadi semakin pasif ketika menjawab atau bertanya saat pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi di atas diakibatkan karena guru belum cakap dalam mengontrol emosi yang merupakan bagian dari kompetensi kepribadiannya. Berdasarkan pemaparan masalah yang ditemukan, penulis menyadari bahwa kompetensi kepribadian guru sangat memengaruhi tumbuh kembang karaktersiswa (Izzan, 2012). Penulis juga menyadari bahwa guru Kristen sebagai teladan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, dengan memberikan fondasi yang tepat berdasarkan kebenaran Alkitab. Kepribadian seseorang dapat berubah ketika ia mengenal dan memiliki hubungan dengan Allah (Mbeo & Kuanine, 2020). Pemazmur sudah sangat jelas menuliskan bagaimana dasar menjadi seorang manusia benar ketika mengenal Allah yang luar biasa dengan benar (Mazmur 111-112). Jika seorang guru Kristen sudah merasakan pengenalan terhadap Allah dan mengenal dirinya sendiri, maka hal tersebut akan memperlengkapi dirinya untuk memiliki kepribadian yang baik. Sebagai teladan seorang guru terlebih dahulu melihat kepribadiannya apakah sudah layak sebagai panutan atau contoh bagi siswanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya kompetensi kepribadian guru Kristen sebagai seorang teladan bagi siswanya, karena seorang guru teladan akan digugu dan ditiru oleh siswanya. Sehingga karya tulis ini akan membahas tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru Kristen, dengan rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana upaya guru untuk memperbaiki kompetensi kepribadiannya? Adapun tujuan penulisan dalam karya tulis ini yaitu untuk menguraikan upaya guru untuk memperbaiki kompetensi kepribadiannya untuk menjadi teladan sebagai seorang Guru Kristen.

TINJAUAN LITERATUR

Kompetensi Kepribadian Guru Kristen

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam aspek pendidikan. Situasi pandemi yang melanda seluruh dunia saat ini mengharuskan adanya perubahan sistem pendidikan konvensional menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran melalui media daring yang memungkinkan adanya interaksi dan proses belajar mengajar dari tempat yang berbeda-beda. Sistem pembelajaran daring diharapkan tidak mengubah esensi dari pembelajaran. Pembelajaran daring tetap menyeimbangkan seluruh aspek

pembelajaran baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Faktor utama yang dapat menciptakan pembelajaran daring yang baik adalah dengan membuat dan memelihara suasana belajar yang positif, membangun komunitas belajar yang nyaman, memberikan umpan balik dengan cepat dan konsisten serta memaksimalkan penggunaan teknologi sekreatif mungkin, karena keberhasilan pengajaran dan pembelajaran tergantung pada sikap dari semua peserta (Purwanto, et al., 2020). Dengan demikian pembelajaran yang baik tidak terpisahkan dari tugas seorang guru.

Guru adalah sosok yang ditiru dan digugu oleh siswa dalam berbagai hal seperti tingkah laku, perkataan, karakter dan aspek lain. Oleh karena itu, guru memberikan contoh yang baik bagi siswa begitu pula dengan guru Kristen. Guru Kristen merupakan sosok yang harus meneladani Kristus dalam setiap pengajarannya, sehingga dapat membagikan teladan Kristus tersebut kepada siswa. Pratt (2002) juga menjelaskan bahwa Allah memakai manusia sebagai sarana utama untuk menyatakan kemuliaan-Nya di bumi. Salah satunya adalah Allah memakai guru Kristen sebagai perpanjangan tangan-Nya melalui bidang pendidikan. Guru Kristen diberikan peran sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kelas yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan dunia dan kehidupan kekal (Tung, 2013). Oleh karena itu penting bagi seorang guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik untuk menjadi seorang teladan.

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi pengetahuan, perilaku dan keterampilan (Musfah, 2011). Sedangkan menurut Pianda (2018) kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Melalui pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang wajib guru miliki dan kuasai dalam menjalankan tugas yang meliputi pengetahuan, perilaku dan keterampilan. Adapun kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah dalam UU RI No. 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat membawa seorang guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu dari kompetensi-kompetensi tersebut yaitu kompetensi kepribadian sangat wajib dimiliki setiap guru terutama guru Kristen. Guru yang merupakan pemegang otoritas di dalam kelas, harus mampu mencerminkan kepribadian yang baik kepada siswanya.

Kompetensi kepribadianguru adalah gambaran seorang guru secara keseluruhan yang ada pada dirinya (Siahaan, Saragih, & Purba, 2020). Kompetensi kepribadian merupakan karakter khusus yang perlu dimiliki oleh seorang guru (Anwar, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan sebuah gambaran seorang pendidik, berhubungan dengan tingkah laku terhadap masyarakat yang merupakan titik awal menjadi seorang guru profesional.

Adapun beberapa indikator yang mencakup kompetensi kepribadian guru yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 meliputi, kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan seorang guru, yaitu berperilaku yang mencerminkan taat kepada Tuhan dan dapat diteladani seluruh masyarakat sekitar (Rofa'ah, 2016). Kepribadian guru yang dewasa dapat terlihat dari beberapa hal, di antaranya mampu mengendalikan emosi, menerima setiap siswa apa adanya, memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat diberikan pemahaman bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus seorang guru miliki. Kompetensi kepribadian berhubungan langsung dengan tindakan guru ketika sedang mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Kompetensi kepribadian ini diperlukan oleh seorang guru sehingga dapat membentuk hubungan dengan peserta didik. Adapun beberapa indikator yang dapat ditarik dari beberapa pandangan di antaranya:

- (1) pribadi yang takut akan Tuhan dan menaati setiap norma agama,
- (2) pribadi yang dewasa dapat mengontrol emosi, dan tidak menghindar dari masalah, serta
- (3) pribadi yang menjadi contoh baik kepada setiap orang di sekitar.

Indikator ini dapat membantu seorang guru melihat dan mengukur kemampuan pribadinya sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa keempat kompetensi harus dimiliki seorang pendidik untuk membentuk dirinya sebagai guru yang profesional. Seorang guru yang memiliki peran penting di dalam kelas perlu untuk meninjau kompetensi kepribadian dalam dirinya. Ketika seorang guru belum dapat menunjukkan kompetensi kepribadiannya maka akan membuat siswa menjadi tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengaruh Pengenalan akan Tuhan terhadap Kepribadian Guru Kristen

Pengenalan merupakan suatu hal diperkenalkan hingga kepada kedalaman seluk-beluknya (Hendry, 2008). Adapun Bartens (2005) berpendapat bahwa pengenalan merupakan sebuah proses yang terjadi dalam kesadaran. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mengenal sangat berbeda artinya dengan mengetahui. Pengenalan memiliki artian lebih dalam lagi dari pada mengetahui yang hanya sebatas permukaannya saja. Pengetahuan yang utuh bukan dari biografi tetapi dari pengenalan. Mengenal Allah adalah sesuatu yang mungkin dilakukan manusia karena Allah adalah Pribadi (Bavinck, 2011). Manusia dapat mengenal Allah yang benar hanya dapat melalui Yesus, mengenal Pribadi Yesus sama dengan mengenal Pribadi Bapa (Tarigan, 2019). Yesus dan Bapa berada dalam satu kesatuan, Tuhan Yesus sendiri yang mengatakan dalam Yohanes 14:11 bahwa Dia di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Dia. Hanya Alkitablah yang dapat membawa manusia kepada pengenalan Allah (Basuki, 2014).

Susabda (2010) menjelaskan ada 3 kunci seseorang sungguh-sungguh mengenal Allah, komponen tersebut ialah:

- (1) mengenal dan percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, Anak Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia,
- (2) percaya bahwa Tuhan Yesus mati di atas kayu salib menebus dan menggantikan manusia, dan
- (3) percaya bahwa Tuhan Yesus bangkit dari kematian.

Hanya orang-orang pilihan saja yang dapat merasakan pengenalan Tuhan dan percaya dengan beberapa komponen sebelumnya. Seseorang yang telah percaya dan lahir baru dapat mengenal Allah (Setiawan, 2019).

Pengenalan akan Tuhan bukan soal teori, cerita, teologi atau aktivitas religi. Akan tetapi pengenalan akan Tuhan berbicara mengenai relasi atau hubungan yang intim dengan Tuhan (Rochman & Gunawan, 2017). Yohanes menjelaskan bagaimana bentuk relasi atau hubungan dengan Tuhan seperti pokok anggur dan rantingnya. Tuhan yang menjadi pokok anggur dan manusia adalah ranting, sehingga manusia tidak dapat berbuat apa-apa di luar dari pokoknya yaitu Tuhan (Yoh 15: 5). Adapun buah yang dihasilkan orang percaya terdapat di dalam Galatia 5:22-23 diantaranya, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah yang dihasilkan orang percaya didapat oleh karena memiliki relasi dengan Tuhan.

Relasi dengan Tuhan adalah sebuah anugerah dan dapat mengubah, pikiran Kristus menjadi pikiran setiap orang percaya. Hal ini didukung pula oleh Simanjutak (2018) yang berpendapat bahwa spiritualitas dan sikap hidup manusia sangat dipengaruhi oleh pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus. Pengenalan akan Tuhan adalah suatu anugerah yang mengubah. Adapun bukti dari seseorang yang mengenal Tuhan secara mendalam memiliki kesukaan dan ketidaksukaan seturut dengan Tuhan, dan mengetahui apa rencana Allah dalam hidupnya. Tidak hanya itu setiap orang yang percaya dan hidup di dalam Tuhan akan semakin serupa dengan Allah. Berbuah adalah salah satu dampak dari mengenal Tuhan secara mendalam dan buah tersebut akan tetap jika terus menghidupi pengenalan akan Tuhan.

Packer (2011) menjelaskan terdapat beberapa elemen dalam pengenalan akan Tuhan di antaranya;

- (1) mendengarkan, memahami firman Allah dan menerapkan dalam kehidupan yang dipimpin Roh Kudus;
- (2) melihat natur Allah dan karakter yang ditulis dalam firman Allah;
- (3) menerima, mengundang dan melakukan semua yang telah diperintahkan Allah;
- (4) bersukacita atas kasih yang membawakan pada persekutuan dengan Tuhan.

Seseorang dapat mengenal Tuhan ketika memiliki relasi yang intim dengan Allah. Hasil dari memiliki hubungan dengan Allah merupakan spiritualitas, yang diwujudkan dalam kehidupannya meneladani Kristus (Lase & Hulu, 2020). Spiritualitas diperlukan oleh guru dalam mengembangkan profesionalitas dalam menjalankan tugas pelayanannya (Sidjabat, 1996).

Sebuah anugerah yang besar ketika setiap individu bisa memiliki pengenalan yang baik dan hubungan dengan Tuhan, karena kemampuan yang ada padanya terus ditransformasikan. Dalam pengenalan akan Tuhan ini seseorang akan merasakan kasih Allah dalam hidupnya dalam membentuk kepribadian. Ketika seorang guru mengalami pengenalan yang sangat intim dengan Allah dan akan memberikan buah yang dapat dinikmati untuk sekeliling. Buah Roh merupakan anugerah yang Tuhan berikan ketika mengenal Tuhan dan buah itu membentuk kepribadian guru menjadi teladan. Keteladanan inilah yang akan ditunjukkan kepada siswa agar buah yang dihasilkan dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Pengenalan Kepribadian Guru Kristen

Berdasarkan hasil portofolio Program Pengenalan Lapangan (PPL) 2 selama bulan Juli - Agustus 2021 yang dilakukan secara daring di salah satu Sekolah Kristen di Tangerang, didapati bahwa guru dalam menjalankan tugas mengajar belum cakap dalam pengendalian diri mengatur emosi dan penggunaan bahasa sehingga guru masih terlihat kurang profesional. Semua permasalahan yang terjadi disebabkan kurangnya kompetensi kepribadian guru.

Tabel 1. Variabel Masalah

Indikator Kepribadian	Variabel Masalah	Sumber Portofolio
Kepribadian dewasa	-Guru masih perlubelajar mengatur emosi dan gugup ketika terjadi trouble sehingga tetapterlihat profesional. -Guru masih terbawa atmosfer kelas yang menurun sehingga terlihat kurang bersemangat	Feedback Mentor 2 Agustus 2021
Menjadi teladan	-Guru belum memulai dan mengakhiri kelas tepat waktu	Feedback Mentor 2, 25Agustus 2021

Hal ini terlihat bahwa guru belum mampu memenuhi indikator dalam kompetensi kepribadian dengan baik. Suprihatiningrum (2014) menjelaskan beberapa indikator dalam kompetensi kepribadian guru:

- (1) kepribadian yang mantap dan stabil, seorang guru dituntut dan konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku,
- (2) kepribadian yang dewasa, seorang guru stabil dalam mengontrol emosi,

- (3) kepribadian yang arif, seorang guru bertindak memberikan manfaat bagi masyarakat sekolah,
- (4) kepribadian yang berwibawa, perilaku seorang guru disegani oleh siswanya, dan
- (5) menjadi teladan bagi siswa, tindakan guru menjadi sorotan siswa, dan
- (6) memiliki akhlak mulia, seorang guru bertindak dengan norma agama yang dianutnya.

Hasil dari turunnya performa mengajar mengakibatkan penurunan kinerja guru yang dipengaruhi dengan kurangnya pemahaman tentang kepribadian. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Srinalia (2015) yang mengatakan bahwa kepribadian merupakan faktor yang mendukung kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Milfayetty (2009) kemampuan kepribadian guru membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat mendukung pernyataan bahwa kepribadian guru memengaruhi performa guru dalam mengajar yang akan menghasilkan kinerja yang baik dan menimbulkan semangat siswa untuk belajar. Aspek kompetensi kepribadian penting untuk dimiliki, karena guru adalah teladan bagi siswa dalam bertingkah laku di dalam kelas. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarjana & Khayati (2017) bahwa kepribadian guru yang dipengaruhi perilaku, merupakan contoh dan panutan bagi siswa ketika melakukan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Dari hasil penelitian yang terdahulu dapat dikatakan bahwa memang kompetensi kepribadian guru itu memengaruhi bagaimana dalam bertindak sebagai teladan.

Memperdalam Pengenalan akan Tuhan sebagai Kunci Perbaikan Kepribadian Guru Kristen

Pada praktiknya yang dilakukan saat *microteaching* PPL 2 di salah satu sekolah Kristen di Tangerang, upaya yang guru lakukan dalam pengenalan Allah kepada siswa ialah menyampaikan wawasan Kristen Alkitabiah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, seperti *Our Univers Belong to God* di mana ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan dikembangkan oleh manusia untuk kemuliaan-Nya. Harapan guru setelah melakukan praktik tersebut siswa dapat memahami bahwa manusia harus memiliki relasi intim dengan Allah. Berdasarkan teori tentang variabel pemecahan masalah pengenalan Tuhan merupakan sebuah hubungan relasi yang intim dilakukan manusia untuk mengenal dan menjadi serupa dengan Kristus. Tanda bahwa seseorang sudah mengenal Allah bukan hanya terdapat dalam perbuatan baiknya tetapi kebaikan yang ada pada dirinya berasal dari Allah yang mengubah dirinya semakin serupa dengan Allah (Susabda, 2010). Keinginan untuk berubah ini yang memungkinkan guru untuk berefleksi.

Komitmen guru yang memiliki keinginan untuk belajar dalam mengontrol emosi negatif seperti marah dan kesal. Praktek guru selama mengajar dengan sabar dan terus mengingatkan sesuatu yang benar kepada siswa. Pengenalan akan Tuhan juga membawakan manusia kepada pengenalan akan diri sendiri, dan mengetahui panggilannya. Hal ini seturut dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua (2018) seorang

guru Kristen menyadari dirinya adalah hamba Tuhan memiliki panggilan mengajar yang harus dikerjakan. Sehingga seorang guru harus memiliki hati dan mampu mengendalikan diri dalam mengerjakan setiap tugas tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan kondisi siswa yang senang bermain.

Pada data portofolio terdapat komitmen dalam refleksi yang menunjukkan akan mengembangkan pengendalian diri sehingga tidak terbawa emosi suasana kelas. Pengendalian diri dan melatih kesabaran merupakan buah yang dihasilkan ketika memiliki hubungan dengan Tuhan, dan dapat menjadikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini didukung pula dari penelitian yang dilakukan oleh Tafona'o (2019) mengatakan bahwa ketaatan dan ketekukanan dalam mendalami firman Tuhan menghasilkan keteladanan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lase & Hulu (2020) yang mengatakan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan aspek dari kepribadian, untuk menguatkan kompetensi kepribadian tersebut, seorang guru harus memiliki spiritualitas yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa mendalami pengenalan akan Tuhan mengupayakan seorang guru dalam memperbaiki kepribadiannya. Sehingga pada praktik mengajar nanti guru dapat menjadi teladan yang baik kepada siswanya sama seperti teladan Kristus kepada murid-muridNya.

Pembentukan Kompetensi Kepribadian Guru Kristen selama Menjadi Mahasiswa Guru di *Teachers-College*

Pada awal Agustus 2018 penulis mulai memasuki dunia pendidikan sebagai mahasiswa calon guru Kristen di Universitas Pelita Harapan (UPH) – *Teachers College* (TC). Sebelum memasuki dunia pendidikan di TC, penulis hanya memiliki paradig bahwa guru hanya mengajar pengetahuan saja tanpa memperdulikan perilaku yang guru berikan kepada siswa akan menjadi contoh yang akan membuat karakter siswa sesuai perilaku gurunya. Selama menjalani masa pendidikan sebagai mahasiswa calon guru Kristen, penulis terus mengalami pertumbuhan kerohanian di dalam Kristus dan pembentukan kompetensi kepribadian yang baik melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti devosi pagi, *Friday Night* (FN), Seminar Kerohanian Kristen, *Mission Youth for Christ (MYC) – Fellowship*, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan merupakan bagian dari visi-misi TC dimanadapat dilihat dalam *Student Handbook Teachers College*, "Menjadi fakultas yang berpusat kepada Kristus, membentuk dan membangun guru-guru Kristen yang relektif, response, dan bertanggung jawab serta memiliki pemahaman yang transformatif dan holistik berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah, di dalam kerangka teologi Reformed." Sehingga mahasiswa calon guru Kristen di TC terus dibentuk kompetensi kepribadiannya dan diarahkan untuk terus mengalami pertumbuhan di dalam Kristus. Hal ini juga dapat dilihat bukan hanya dari berbagai kegiatan kerohanian saja, namun dapat dilihat juga dari banyaknya mata kuliah teologi yang harus ditempuh oleh mahasiswa calon guru sebagai bekal mengajar dan melakukan pengenalan akan Tuhan kepada siswa nantinya. Serta diberikan komunitas sekitar yang mau membantu

satu sama lain untuk saling betumbuh di dalam Kristus seperti komunitas kamar, jurusan, dan komunitas kerohanian lainnya di lingkungan kampus.

Mahasiswa calon guru Kristen yang akan menjadi guru Kristen nantinya haruslah lahir baru terlebih dahulu sebelum melakukan pengenalan akan Tuhan dan mentransformasi siswanya. Guru Kristen memiliki keunikan yang berbeda dengan guru lain seperti pada umumnya, karena iman guru Kristen kepada Kristuslah yang menjadikan pembeda antara keduanya. Guru yang telah lahir baru dan bersatu dengan Kristus mendapatkan kekuatan dari Roh Allah dalam mengendalikan hidup (Graham, 2009). Lahir baru bukan berarti masuk kembali ke dalam rahim seorang ibu tetapi meninggalkan kehidupan yang lama dan memilih kehidupan yang baru seturut kehendak Tuhan. Pengenalan akan Allah membawakan manusia kepada kualitas hidupnya. Matius 5:13-16 menjelaskan bagaimana sebagai seorang Kristen menjadi garam dan terang dunia. Garam dan terang memiliki kualitas yang unik datang dari Allah dan dapat memengaruhi sekitarnya.

Guru Kristen merupakan guru yang mengajarkan kepada siswanya tentang iman Kristen (Utomo, 2017). Sebagai seorang guru Kristen yang sudah diselamatkan haruslah meneladani Kristus dalam hal mengajar dan menumbuhkan keyakinan para murid-Nya serta menjalin hubungan dengan Allah dan sesama (Simanjuntak, Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja, 2018). Guru Kristen adalah agen rekonsiliasi yang dapat membantu mengembalikan siswa sebagai gambar dan rupa Allah dalam pengorbanan Yesus Kristus (Knight, 2009). Oleh sebab itu, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam membangun sikap dan karakter siswanya (Caterine, Budiana, & Indrowaty, 2019). Guru Kristen sebagai pendidik memperlengkapi siswanya dengan kebutuhan untuk bertumbuh di dalam Yesus (Telaumbanua, Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, 2018). Sebelum mendidik seorang siswa, hendaklah seorang guru melihat terlebih dahulu Kompetensi Kepribadiannya sendiri. Kompetensi kepribadian merupakan karakter khusus yang perlu dimiliki oleh seorang guru (Anwar, 2011). Sehingga guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik yaitu karakter dalam hal berperilaku maupun bersikap yang baik ketika mengajar di dalam kelas. Karakter seorang guru yang tidak dapat dijadikan contoh yang baik adalah tidak dapat mengambil suatu keputusan dan tidak mengetahui kebenarannya (Tong, Arsitek Jiwa 2, 2006). Jika guru sudah memiliki karakter yang baik yang berpusat kepada Yesus maka siswa pun akan meneladani gurunya dan bersikap juga berkarakter yang berpusat kepada Yesus.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan selama menjalani masa pendidikan sebagai mahasiswa guru Kristen di TC, penulis mengalami pembentukan kepribadian yang baik dan pertumbuhan rohani di dalam Kristus. Penulis mengalami perubahan paradigma dimana dulunya penulis memiliki paradigma bahwa seorang guru hanya mentransfer ilmu saja tanpa memikirkan perilaku yang guru lakukan dapat mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu, pembentukan dan pertumbuhan yang dialami penulis ini merupakan salah satu upaya dalam pengenalan akan Tuhan melalui TC. Hal inilah yang akan diteruskan mahasiswa guru saat mengajar nanti yaitu memberikan teladan yang baik kepada siswa

seperti sabar dalam mengajari siswa yang susah dalam memahami materi pelajaran sampai siswa tersebut benar-benar paham dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang sopan dan lembut. Selain itu juga melakukan pengenalan akan Tuhan melalui materi pelajaran yang dikaitkan dengan konsep Wawasan Kristen Alkitabiah seperti keteraturan ciptaan Allah, keindahan ciptaan Allah yang menunjukkan kemuliaan-Nya dan *Grand Narrative*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan karya tulis ini ditulis dengan metode kualitatif deskriptif yang akan menguraikan upaya guru untuk semakin memperdalam pengenalan Tuhan agar dapat memperbaiki kompetensi kepribadiannya. Dalam memperbaiki diri guru dapat mengupayakan dengan pengenalan akan Tuhan. Allah dengan inisiatif mengenalkan diri-Nya kepada manusia secara khusus, melalui firman Tuhan yang telah diwahyukan-Nya. Susabda (2010) mengatakan bahwa pengenalan akan Tuhan hanya bisa didapatkan di dalam konteks Alkitab. Adapun upaya konkret seseorang dalam mengenal Allah dengan memiliki hubungan pribadi, membaca dan merenungkan firman Tuhan dan berdoa meminta tuntunan Roh Kudus dalam menghidupi firman Tuhan. Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan berarti melibatkan Tuhan dengan setiap proses kehidupan. Cara melibatkan Tuhan dalam kehidupan dapat melalui membaca, merenungkan firman Tuhan dan berdoa meminta tuntunan Roh Kudus. Berdoa meminta tuntunan Roh Kudus untuk membantu diri agar tetap taat dalam menghidupi kebenaran firman Tuhan sehari-hari.

Pengenalan akan Tuhan berjalan beriringan dengan pengenalan akan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat John Calvin dalam bukunya yang berjudul "*Knowledge of God*" sehingga seorang guru dapat menyadari dirinya yang membutuhkan pertolongan Allah dalam memperbaiki diri. Seseorang yang memperdalam pengenalannya melalui firman Tuhan, meminta pimpinan Roh Kudus untuk dapat mengaplikasikan semua kebenaran Allah dalam hidupnya. Sehingga firman Tuhan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dan membawa dampak menjadi berkat bagi sekelilingnya. Pendidikan merupakan wadah bagi setiap siswa membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma dan agama. Membentuk kepribadian siswa tidak pernah lepas dari peran, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Guru merupakan teladan bagi siswa dalam setiap tindakannya selama mengajar. Tung (2013) juga berpendapat, sebagai seorang guru Kristen memiliki peran dalam memberikan teladan, mengajarkan tentang kebenaran dan menunjukkan siswa kepada jalan keselamatan. Hal ini terlihat bahwa tugas seorang guru Kristen tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan, tetapi membawa siswa sampai pada Keselamatan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik memerlukan kompetensi sehingga, menjadikan dirinya sebagai guru yang profesional. Guru profesional dapat membawa pembelajaran menjadi menarik, menjadi teladan bagi siswanya, dan tidak menunjukkan permasalahan yang sedang dialami kepada siswa. Sebagai teladan seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dalam tingkah laku dan dapat mengontrol emosi. Adapun beberapa komponen yang telah ditetapkan pemerintah tentang kompetensi

kepribadian, meliputi kepribadian yang dewasa, arif, stabil, berwibawa, memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi siswa. Sebagai seorang teladan guru memberikan dampak yang baik bagi peserta didik, mampu membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mudah jenuh. Ketika seorang guru hanya mengejar ketuntasan pembelajaran, akan membuat siswa merasa jenuh dan malas mengikuti pembelajaran (Huda, 2017).

Namun fakta yang ditemukan oleh penulis pada saat menjalankan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Tangerang tidak sesuai dengan harapan dari penulis. Pada kenyataannya seorang guru masih belum cakap dalam kompetensi kepribadiannya. Seorang guru masih perlu untuk mengontrol emosi pada saat pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena ada faktor yang mendukung. Kondisi dalam kelas tersebut yang menjadi faktor pendukung, terdapat siswa yang aktif melakukan kegiatan yang tidak menunjang pembelajaran seperti berlari meninggalkan *meet now*, mematikan kamera. Hal inilah yang membuat seorang guru masih terlihat tidak dapat mengontrol emosi. Namun sebagai teladan seharusnya guru tidak terbawa kondisi yang ada di dalam kelas, dan menyebabkan kurangnya profesionalitas dalam mengatur emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tong (2006) seorang guru yang baik itu tidak dikuasai dengan keadaan situasi yang ada di dalam kelas.

Pengenalan akan Tuhan merupakan sebuah anugrah yang diberikan Allah kepada manusia, karena Allah menyingkapkan diri-Nya untuk dikenal manusia. Hanya orang-orang pilihan saja yang dapat mengenal Tuhan dan memiliki hubungan intim dengan Allah. Seseorang yang menganggap Allah penting dalam hidupnya yang dapat mengenal Allah di dalam Kristus (Frame, 2008). Mengenal Tuhan berawal dari seseorang yang telah percaya, lahir baru dan terima Tuhan Yesus (Setiawan, 2019). Lahir baru bukan berarti masuk kembali ke dalam rahim seorang ibu tetapi meninggalkan kehidupan yang lama dan memilih kehidupan yang baru seturut kehendak Tuhan. Paulus menjelaskan siapa yang tinggal di dalam Kristus adalah ciptaan baru (2 Kor 5:17). Alkitab menjelaskan bagaimana manusia hidup sebagai ciptaan baru yang diubahkan oleh pembaharuan akal budi, sehingga dapat membedakan mana kehendak Allah (Roma 12:2). Pengenalan akan Allah membawakan manusia kepada kualitas hidupnya. Matius 5:13-16 menjelaskan bagaimana sebagai seorang Kristen menjadi garam dan terang dunia. Garam dan terang memiliki kualitas yang unik datang dari Allah dan dapat memengaruhi sekitarnya. Ketika kualitas hidup seseorang dirasakan oleh sekitarnya, akan membawakan kepada kemuliaan Allah Bapa.

Pengenalan akan Tuhan membawakan sebuah perubahan yang semakin serupa dengan Allah, sehingga Allah semakin nyata dalam perkataan dan tindakan (Hoekema, 2009). Perubahan yang terjadi karena pengenalan akan Tuhan ini menghasilkan buah. Adapun buah yang dihasilkan dari memiliki hubungan intim dengan Tuhan terdapat pada kitab Galatia, menjelaskan tentang buah Roh yaitukasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Pengenalan akan Tuhan membawakan guru Kristen mengenal siapa dirinya dan menyadari

tugasnya sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan tentang teori. Guru tidak hanya berbicara dengan cakap dalam menyampaikan pengajaran di dalam kelas namun bagaimana kepribadiannya. Kepribadian adalah hal yang penting perlu diperhatikan guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Roh Kudus yang mentransformasikan segala sesuatu yang ada pada guru Kristen, baik karunia, kemampuan, kepekaan dan keterampilan (Pazmino, 2001).

Sebagai seorang teladan guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya (Jalil, 2012). Hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter bukan suatu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, tetapi melalui tindakan seorang pengajar, karena guru adalah teladan siswanya. Sebagai teladan guru mempunyai pengaruh dalam perkembangan muridnya (Van Brummelen, 2009). Sebelum membentuk kepribadian siswa, seorang guru Kristen terlebih dahulu memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Guru yang telah lahir baru dan bersatu dengan Kristus mendapatkan kekuatan dari Roh Allah dalam mengendalikan hidup (Graham, 2009). Dalam mengendalikan hidup guru yang telah lahir baru dapat menerapkan buah roh yang merupakan bentuk nyata dari pengenalan akan Tuhan. Tindakan guru di dalam kelas dapat menjadi contoh bagi siswa. Adapun bukti dalam praktek mengajar yang sudah diusahakan guru untuk diterapkan dalam kelas, bahwa sebagai pengajar harus sabar dan terus mengingatkan sesuatu yang benar kepada siswa merupakan bentuk dari penerapan buah Roh. Contohnya, guru menjelaskan dengan bahasa yang sopan, dengan sabar dan penuh kasih dalam mengajar siswa kurang paham akan penjelasan guru sampai siswa tersebut memahami penjelasan guru dan mengingatkan siswa bahwa dirinya merupakan ciptaan Tuhan yang unik sehingga jika siswa terus berusaha dan mengandalkan Tuhan pasti dia bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan mudah dalam memahami penjelasan guru. Sehingga siswa juga akan mencontoh gurunya ketika membantu mengajari teman lain yang belum memahami materi pelajaran dengan sopan dan penuh kesabaran. Kesabaran dan kasih yang ditunjukkan guru kepada peserta didik akan membawakan kebiasaan yang baik untuk siswa kedepannya. Pada akhirnya seorang guru Kristen dipanggil untuk menunjukkan kasih, karunia dan kemuliaan Allah dalam pekerjaan sebagai seorang pendidik.

Keteladanan merupakan akibat dari memperbaiki kompetensi kepribadian yang diupayakan dengan memperdalam pengenalan akan Tuhan (Graham, 2009). Guru dapat menjadi teladan ketika ia bisa meneladani Kristus Sang Guru Agung. Meneladani Kristus didapatkan melalui pengenalan akan Tuhan. Sehingga akhirnya puncak dari pendidikan Kristen membawa siswa kepada kebenaran yang sejati. Contoh konkritnya seperti, memberikan pengajaran yang lembut dan nyaman serta sabar dalam mengajar siswa yang mungkin lambat dalam memahami materi, hiperaktif, dan lain sebagainya. Ketika siswa melihat gurunya selalu sabar dan bersikap lembut kepada siswa maka mereka pun akan menirunya, namun dalam hal ini bukan berarti guru tidak boleh memarahi siswanya. Guru yang baik akan menegur siswa yang melakukan kesalahan (Parman, 2019). Sehingga guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam menempatkan diri pada situasi apapun agar tindakan guru sebagai teladan dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya dan telah dikaji dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya mendalami pengenalan akan Tuhan dapat memperbaiki kompetensi kepribadian guru, yaitu dengan cara merenungkan isi kebenaran Firman Tuhan dan berdoa meminta tuntunan Roh Kudus dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan. Hanya Roh Kudus yang dapat memampukan manusia dalam memperbaiki kompetensi kepribadiannya sehingga seorang guru Kristen terlebih dahulu harus mengalami lahir baru agar bisa melakukan upaya pengenalan akan Tuhan dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik oleh karena kuasa Roh Kudus. Pengenalan akan Tuhan membawakan manusia kepada pembaharuan kepribadiannya dan membawakan kepada panggilannya sebagai pendidik Kristen. Ketika guru telah mengenal Tuhan dan mencerminkan dirinya adalah pelayan Tuhan maka hal tersebut dapat membawa murid pada pengenalan akan Tuhan yang didasari dengan kebenaran Alkitab. Dengan demikian tujuan dari pendidikan Kristen dapat tercapai dan seorang guru Kristen dapat menjadi panutan bagi muridnya. Adapun saran dari penulisan karya ilmiah ini bagi guru untuk terus memperbaiki kompetensi kepribadiannya agar dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa selama pembelajaran daring maupun luring. Tidak hanya itu guru juga dapat mengupayakannya dengan berbagai pelatihan untuk memperbaiki kompetensi kepribadiannya melalui pengenalan akan Tuhan yang bersumber pada Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2011). Studi realitas tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam sekolah menengah atas di kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 145-159. Retrieved from [http://jurnal.upi.edu/file/05_STUDI_REALITAS_TENTANG_KOMPETENSI_KEPRIBADIA N_GURU_PAI_SMA - Saepul.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_STUDI_REALITAS_TENTANG_KOMPETENSI_KEPRIBADIA_N_GURU_PAI_SMA_-_Saepul.pdf)
- Aritonang, H. (2021). *Konsep ciptaan baru menurut 2 Korintus 5:17*. Malang, Indonesia: CV. Multimedia Edukasi.
- Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan iman yang sempurna*. Yogyakarta, Indonesia: Garudhawaca.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Bertens, K. (2005). *Panorama filsafat modern*. Jakarta, Indonesia: Teraju.
- Caterine, W., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. (2019). *Etika profesi pendidikan generasi milenial 4.0*. Malang, Indonesia: UB Press.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Hendry. (2008). *Belajar otodidak java dengan netBeans 6.0*. Jakarta, Indonesia: PT Elex.

- Hoekema, A. A. (2009). *Created in God's image*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Bandung, Indonesia: Humaniora.
- Jalil, A. (2012). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: UPH Press.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi spritualitas dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Maemunawati, S., & Allif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi covid-19*. Banten, Indonesia: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Mbeo, D., & Kuanine, M. H. (2020). Pengaruh spiritualitas terhadap perilaku belajar siswa. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 86–98. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.13>
- Milfayetty, S. (2009). Hubungan kompetensi kepribadian guru dan reinforcement dengan motivasi belajar di SMA Negeri 11 Medan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/686>
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Musriadi. (2018). *Profesi kependidikan secara teoritis dan aplikatif*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Oktradiksa, A. (2012). Pengembangan kualitas kepribadian guru. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231–248. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.590>
- Packer, J. (2011). *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Parman, M. (2019). *Potret pendidikan di negeriku*. Pariaman, Indonesia: Al-Fannani Publisher.
- Pazmino, R. W. (2001). *God our teacher: Theological basics in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: Kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Pratt, D. D. (2002). Good teaching: One size fits all? *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2002(93), 5–16. <https://doi.org/10.1002/ace.45>

- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, P. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Rahman, A., & Makmur. (2015). Perilaku spiritual dan kepuasan kerja karyawan perusahaan pabrik kelapa sawit. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(1), 19–30. Retrieved from <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/391>
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2017). *Pengembangan kompetensi kepribadian guru*. Bandung, Indonesia: Nusa Cendekia.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif Islam*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. Riau, Indonesia: PT. Indragiri Dot Com.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 379-393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran baru di dalam Kristus sebagai titik awal pendidikan karakter unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 153–160. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/135/pdf>
- Siahaan, M. M. L., Saragih, M. J., & Purba, R. O. (2020). Pembentukan karakter mahasiswa calon guru sebagai penunjang kompetensi kepribadian. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 84-98. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2249>
- Sidjabat. (1996). *Strategi pendidikan Kristen: Suatu tinjauan teologi - filosofis*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sirait, R. G. (2020). *Pelayanan pastoral pemimpin muda dalam kitab Timotius*. Malang, Indonesia: Ahlimedia Press.
- Sofanudin, A. (2020). *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik*. Yogyakarta, Indonesia: DIVA Press.
- Srinalia. (2015). Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja guru dan korelasinya terhadap pembinaan siswa: Studi kasus di SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 193-207. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.580>
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Susabda, Y. B. (2010). *Mengenal dan bergaul dengan Allah*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.

- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian guru Kristen dalam perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62-81. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115>
- Tarigan, B. (2019). Konsep doa Yesus Kristus menurut Yohanes 17 : 1-26. *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 110–121. Retrieved from <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/9>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), 219–231. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/270038/peranan-guru-pendidikan-agama-kristen-dalam-membentuk-karakter-siswa>
- Tong, S. (2006). *Arsitek jiwa 2*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI.
- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi guru pendidikan agama Kristen dalam mentransformasi kehidupan siswa. *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 102–116. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Suda, R. I., Dwiyanto, H., . . . Yuniwati, I. (2012). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Bandung, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.